

BAB II

KAJIAN TEORI

Setiap penelitian bertujuan memecahkan permasalahan yang telah ditetapkan. Permasalahan itu harus dan dapat dipecahkan dengan sebuah teori yang berhubungan dengan permasalahan itu sendiri. Begitu halnya dengan penelitian yang dilakukan dalam pengerjaan skripsi ini juga membutuhkan teori-teori para ahli yang telah baku sebagai landasan pemikiran dan pembahasan, sehingga bentuk dan sifatnya dapat dipertanggungjawabkan. Maka dalam bab ini akan dipaparkan teori-teori yang meliputi konsep nilai Pendidikan Agama Islam, jilbab dan problematika pemakaiannya.

A. KAJIAN TEORI TENTANG NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

1. Konsep Tentang Nilai

Dalam kamus istilah pendidikan, nilai adalah harga, kualitas atau sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai. Sedangkan menurut Lorens Bagus nilai adalah 1) kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna atau dapat menjadi

objek kepentingan; 2) apa yang dihargai, dinilai tinggi atau dihargai sebagai suatu kebaikan.¹

Tidak jauh berbeda dengan Loren Bagus, Luis D. Kattsof mengartikan nilai sebagai berikut:

- a. Nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan tetapi kita dapat mengalami dan memahami langsung kualitas yang terdapat dalam objek itu.
- b. Nilai sebagai objek dari kepentingan, yakni suatu objek yang berada dalam kenyataan atau fikiran
- c. Nilai adalah sebagai hasil dari pemberian nilai, nilai itu diciptakan oleh situasi kehidupan.²

Nilai merupakan suatu hal yang melekat pada suatu hal yang lain yang menjadi bagian dari identitas sesuatu tersebut. Bentuk material dan abstrak di alam ini tidak bisa lepas dari nilai. Nilai memberikan definisi, identitas, dan indikasi dari setiap hal konkret ataupun abstrak. Sedangkan menurut J.R. Freankle nilai adalah "*a value is an idea a concept about what some one thinks is important in life*". Dari pengertian ini menunjukkan bahwa hubungan antara subjek dan objek memiliki arti penting dalam kehidupan.

¹ Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), cet. Ke-1, h.114.

² Ibid. h.114.

Persoalan nilai tidak hanya persoalan fakta dan kebenaran ilmiah rasional. Akan tetapi meyangkut masalah penghayatan dan pemaknaan yang lebih bersifat afektif dari pada kognitif.³ Berkenaan dengan hierarki nilai, Atmadi mengungkapkan ada empat pedoman yang menentukan tinggi rendahnya nilai, yaitu: semakin tahan lama, semakin tinggi; semakin membahagiakan, semakin tinggi; semakin tidak bergantung pada nilai-nilai yang lain, semakin tinggi; semakin tidak bergantung pada kenyataan, semakin tinggi.

Nilai dapat dipersepsi sebagai kata benda maupun kata kerja. Sebagai kata benda, nilai diwakili oleh sejumlah kata benda abstrak seperti keadilan, kejujuran, kebaikan, dan kebenaran. Sedangkan nilai sebagai kata kerja berarti suatu usaha penyadaran diri yang ditujukan pada pencapaian nilai-nilai yang hendak dimiliki.

Macam atau bentuk nilai sangatlah kompleks dan sangatlah banyak. Karena pada dasarnya nilai itu dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, sehingga dari sini terdapat berbagai macam nilai. Dalam teori nilai, nilai sebagai kata benda banyak dijelaskan dalam klasifikasi dan kategorisasi nilai, sedangkan nilai sebagai kata kerja dijelaskan dalam proses perolehan nilai.⁴

³ Chabib Thoha, at al, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), cet. ke-1, h.61.

⁴ Rohmat Mulya, *Mengartikulasi Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), h.47.

Pandangan tentang kajian nilai-nilai di atas, maka muncullah dua kategori pemerolehan nilai, yaitu:⁵

a. Nilai Ilahiyah (*Nash*)

Nilai ilahiyah adalah nilai hidup yang berasal dari ajaran agama,⁶ yaitu yang lahir dari keyakinan (*believe*), berupa petunjuk dari supernatural atau Tuhan.⁷ Nilai yang diwahyukan melalui Rasul yang berbentuk iman, takwa, iman adil, yang diabadikan dalam Al-Qur'an. Nilai ini merupakan nilai yang pertama dan paling utama bagi para penganutnya dan akhirnya nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, nilai ini bersifat statis dan kebenarannya mutlak.

Allah berfirman QS Al-Baqarah : 2



Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.

Nilai-nilai ilahiyah selamanya tidak mengalami perubahan. Nilai ilahiyah mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan selaku anggota masyarakat, serta tidak berkecenderungan untuk berubah mengikuti selera hawa nafsu

⁵ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h.111.

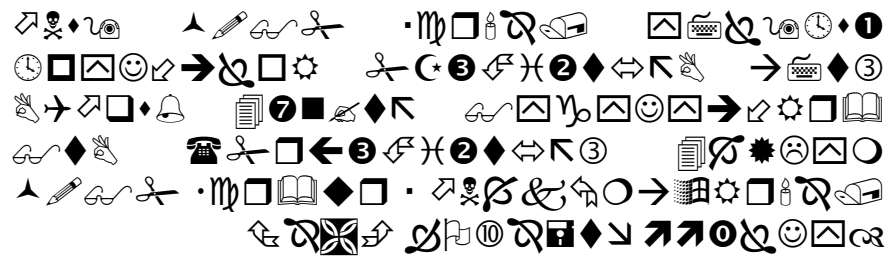
⁶ Sembodo Ardi Widodo, *kajian filosofis Pendidikan Barat dan Islam*, (Jakarta: Dimas Multima, 2008), cet. Ke-3, h.167

⁷ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), h.98.

manusia yang berubah-ubah sesuai dengan tuntutan perubahan sosial dan individu.

b. Nilai Insyanyiah

Nilai insanyiah adalah nilai hidup yang tumbuh dan berkembang dalam dan dari peradaban manusia,⁸ yaitu produk budaya yang lahir dari kebudayaan masyarakat baik secara individu maupun kelompok. Nilai ini tumbuh atas kesepakatan manusia secara berkembang dan hidup dari peradaban manusia. Nilai insyani ini kemudian melembaga menjadi tradisi-tradisi yang diwariskan turun-temurun mengikat anggota masyarakat yang mendukungnya. Di sini peran manusia dalam melakukan kehidupan di dunia adalah untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik. Firman Allah QS Al-Anfal: 53.



“(siksaan) yang demikian itu adalah karena Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan merubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu merubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui”.

⁸ Sembodo Ardi, *Kajian Filosofis pendidikan Barat*..... h.167.

Kemudian dalam analisis teori nilai dibedakan menjadi dua jenis nilai pendidikan yaitu:

- a. Nilai instrumental yaitu nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk sesuatu yang lain
- b. Nilai instrinsik ialah nilai yang dianggap baik, tidak untuk sesuatu yang lain melainkan di dalam dan dirinya sendiri.⁹

Nilai instrumental dapat juga dikategorikan sebagai nilai yang bersifat relatif dan subjektif, dan nilai instrinsik keduanya lebih tinggi dari pada nilai instrumental. Sedangkan nilai dilihat dari segi sifat dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Nilai subjektif adalah nilai yang merupakan reaksi subjek atau objek. Hal ini sangat tergantung kepada masing-masing pengalaman subjek tersebut.
- b. Nilai subjektif rasional (logis) yakni nilai-nilai yang merupakan esensi dari objek secara logis yang dapat diketahui melalui akal sehat, seperti nilai kemerdekaan, nilai kesehatan, nilai keselamatan, badan dan jiwa, nilai perdamaian dan sebagainya.
- c. Nilai yang bersifat objektif metafisik yaitu nilai yang ternyata mampu menyusun kenyataan objektif seperti nilai-nilai agama.

⁹ Mohammad Nur Syam, *Pendidikan Filsafat dan Dasar Filsafat Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), h.137.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Telah dijelaskan sebelumnya tentang pengertian nilai, macam-macam nilai secara umum. Selanjutnya penulis akan membahas tentang nilai-nilai dalam Pendidikan Agama Islam. Menurut Zakiah derajat nilai pokok dalam Pendidikan Agama Islam ada 4 yaitu:¹⁰

a. Nilai Material

Yang dimaksud dengan nilai material di sini ialah jumlah pengetahuan Agama Islam yang diajarkan. Semakin lama siswa belajar semakin bertambah ilmu pengetahuan agamanya. Pertamabahan itu berlangsung melalui kelas demi kelas dalam suatu lembaga pendidikan atau tingkat demi tingkat lembaga pendidikan, bagi mereka yang melanjutkan pendidikan.

Ilmu pengetahuan adalah alat yang harus dimiliki manusia, jika ia hendak mencapai kesempurnaan dirinya. Di sini pun ilmu agama berperan sebagai alat untuk mengantarkan manusia melalui pemahaman dan penggunaan ilmu tersebut, untuk meningkatkan ketakwaanya kepada Allah swt.

Ditinjau dari segi aspek pengajaran Agama Islam, pertambahan ilmu Agama Islam berarti pertambahan pada setiap

¹⁰ Zakiah Derajat, at al., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), Cet. Ke-3, 192.

aspeknya dan bermakna: semakin bertambah ilmu pengetahuan agama, semakin besar peluang untuk mencapai keridhaan Allah Swt.

b. Nilai Formal

Nilai formal adalah nilai pembentuk yang bersangkutan dengan daya serap siswa atas segala bahan yang telah diterimanya. Hal itu berarti sejauh manakah daya serap siswa sehingga ia mampu dengan tenaganya sendiri membentuk kepribadian yang utuh, kokoh dan tahan uji sebagai manusia muslim yang seluruh pribadinya dijiwai oleh ajaran Islam.¹¹

Semuanya itu merupakan kerja mental sebagai reaksi atas pengaruh yang diterimanya dan melalui pengalaman kejiwaan terjadi pembentukan berbagai daya rohani yang menjadi ciri kepribadian seseorang.

Selain pembentukan daya-daya rohani, termasuk ke dalamnya pembentukan kebiasaan. Peranan pemahaman saja sukar untuk menembus pandangan dan tingkah yang salah dalam rangka membentuk kebiasaan yang diharapkan, karena itu unsur keteladanan dan suasana lingkungan memegang peranan utama dalam pembentukan kebiasaan ini. Dengan demikian melalui pemahaman, keteladanan dan lingkungan yang selaras dengan

¹¹ H. M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1984), cet. Ke-4, xi.

petunjuk agama siswa akan terdorong untuk membentuk dirinya menjadi seorang muslim.¹²

Potensi pembentukan itu terkadang dalam seluruh aspek bahan yang diajarkan kepada siswa. Keberhasilannya amat bergantung dari kemampuan siswa sendiri untuk mencernakannya, dan dari kerja sama antara guru dan siswa dalam mengembangkan proses belajar-mengajar. Demikian pula tidak kurang pentingnya, mengembangkan kerja sama antara sekolah/madrasah dengan orang tua murid dan masyarakat.

Terdapat tiga jenis pembentukan dari diri siswa, yaitu:

1) Pembentukan hati

Pembentukan hati meliputi:

- a) Pembentukan kata hati atau nurani
- b) Pembentukan niat dalam melakukan setiap pekerjaan
- c) Pembentukan kebersihan hati untuk menerima petunjuk

2) Pembentukan kebiasaan

Pembentukan kebiasaan meliputi:

- a) Kebiasaan untuk berbuat ihsan terhadap Allah Swt.
- b) Kebiasaan berbuat ihsan terhadap sesama manusia

¹²Zakiah Derajat, at al., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), cet. Ke-3, h.192.

- c) Kebiasaan berbuat ihsan terhadap makhluk Allah lainnya.

3) Pembentukan daya-daya jiwa

Daya-daya jiwa yang dimaksudkan di sini ialah cipta, rasa dan karsa dan dipandang sebagai suatu keseluruhan yang menjadi sumber kegiatan mental dan tampak dalam tingkah laku manusia. Pembentukan mental ini meliputi:¹³

- a) Pembentukan filsafat atau pandangan hidup yang akan mempengaruhi perbuatan siswa sehari-hari.
- b) Pembentukan daya yang mendorong anak untuk memenuhi kebutuhannya secara wajar, halal dan bersih.
- c) Pembentukan daya-daya yang mendorong siswa untuk memiliki harapan dan cita-cita luhur untuk membangun hari esok yang lebih baik, membina situasi dan lingkungan yang selaras, menciptakan bentuk-bentuk pengalaman pribadi dan sosial yang terbebas dari segala pencemaran rohani dan jasmani, dan membangun suatu latar belakang kehidupan yang sehat.

¹³ Ibid, h.194.

c. Nilai Fungsional

Yang dimaksud dengan nilai fungsional ialah relevansi bahan dengan kehidupan sehari-hari. Jika bahan itu mengandung kegunaan, dapat dipakai atau berfungsi dalam kehidupan anak sehari-hari, maka itu berarti mempunyai nilai fungsional.

Ditinjau dari segi tuntutan agama, jelas bahwa pendidikan Islam merupakan pendidikan tingkah laku praktis; tidak cukup dengan kata-kata tapi memperhatikan aspek perbuatan sehingga ajaran Agama Islam itu harus dilaksanakan atau dipakai dalam kehidupan sehari-hari, kalau tidak maka ajaran itu akan kehilangan maknanya. Hal itu berarti bahwa seluruh jumlah bahan dikehendaki terserap dan terpakai dalam segala bentuk dan tingkat kehidupan.¹⁴

Namun ternyata juga bahwa sejumlah bahan yang diajarkan itu tidak dapat seluruhnya diserap oleh anak dan tampaknya dari yang diserapnya itu pun tidak seluruhnya dipakai dalam kehidupannya. Kenyataan itu disebabkan oleh berbagai faktor yang melemahkan dan kadang-kadang sangat kompleks.

Kenyataan bahwa pengajaran agama bernilai fungsional tampak pada kehidupan pribadi anak, kehidupan keluarga, dan kehidupan masyarakat. Sesungguhnya semua bahan pengajaran

¹⁴ Aat Syafari, at all, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kennakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008) h.38.

agama itu bernilai fungsional dari sejak anak dalam kandungan, melalui kedua orang tuanya, sampai akhir hayat seseorang dan kemudian menjalani kehidupan akhirat. Daya pakainya bergantung pada tingkat perkembangan dan pemahaman siswa, kebiasaan dan pengaruh-pengaruh hidup keagamaan yang berada di sekitarnya.¹⁵

d. Nilai esensial

Yang dimaksud dengan nilai esensial ialah nilai hakiki atau hidup yang sebenar-benar hidup itu berlangsung di alam *baqa*. Jadi kehidupan itu tidak berhenti hingga di dunia saja, melainkan kehidupan itu berlangsung terus dalam akhirat. Dengan kata lain, pendidikan Islamlah yang merealisasikan keseimbangan antara kepentingan dunia dan ukhrowi.¹⁶

Kematian adalah merupakan permulaan kehidupan yang hakiki itu, sebagai pembeda antara dua kehidupan yang merupakan suatu keseluruhan hidup dan tidak terpisahkan. Pergantiannya laksana pergantian siang dengan malam dalam satu kesatuan hari.

Ketiga nilai yang telah diuraikan di atas mengandung nilai-nilai ajaran bagi manusia dalam menempuh seluruh kehidupan yang berisi dua itu, yaitu dunia dan akhirat. Gambaran kehidupan dunia pada umumnya dapat dihayati dan dijangkau oleh akal manusia.

¹⁵ Zakiah Derajat, at all., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, ibid, h.195.

¹⁶ Aat Syafaat at al., *Peranan Pendidikan Agama Islam*, ibid, h.37.

Tidak demikian halnya dengan gambaran kehidupan akhirat, manusia mengenalnya semata mata melalui wahyu Ilahi.¹⁷

Wahyu mendekatkan jangkauan akal, untuk menghayatinya diperlukan kebersihan atau kesucian roh/ jiwa, yang cara-caranya ditunjukkan oleh agama melalui pemeliharaan hubungan dengan manusia. Semakin dekat dan ikhlas pelaksanaan pemeliharaan itu, semakin meningkat pula ketakwaan manusia kepada-Nya. Sehingga manusia pun bisa menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah baik secara individual maupun secara komunal dan sebagai umat seluruhnya untuk menjadi hamba-Nya yang memperhambakan diri (beribadah) kepada-Nya.¹⁸

Dengan demikian seluruh nilai-nilai pengajaran agama itu bermuara pada nilai hakiki atau nilai esensial yang berbentuk:

- 1) Nilai pembersihan atau pensucian rohani/jiwa yang memungkinkan seseorang siap untuk menerima, memahami dan menghayati ajaran Agama Islam sebagai pandangan hidupnya.
- 2) Nilai kesempurnaan akhlak, yang memungkinkan seseorang memiliki *akhlakkul karimah*, yang tercermin paada sifat-sifat

¹⁷ Zakiah Derajat, at al., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, h.196.

¹⁸ Baihaqi AK, *Mendidik Anak Dalam Kandungan Menurut Ajaran Paedagogis*. (Jakarta: Darul Ulum Press, 2000), cet. Ke-1, h.13.

Nabi Muhammad SAW dan mengamalkan ajaran agama Islam secara sempurna sepanjang hayatnya.

- 3) Nilai peningkatan takwa kepada Allah SWT, sehingga diri seseorang menjadi semakin akrab kepada-Nya dan penuh gairah serta ketulusan hati menyongsong kehidupan yang hakiki.

Jadi dari keterangan yang sudah dijelaskan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam mengandung/ bernilai material, yaitu memiliki bahan atau isi ajaran; Pendidikan Agama Islam juga bernilai formil, yaitu dari ajaran yang ada di dalamnya mampu membentuk kepribadian sesuai tingkat pemahaman terhadap ajaran tersebut.

Pendidikan Agama Islam juga bernilai fungsional karena dia bisa dipakai atau berguna dalam kehidupan sehari-hari. Dan yang terakhir Pendidikan Agama Islam bernilai esensial yaitu hakiki, bukan hanya untuk dunia tapi ikhlas untuk Allah yang mengantarkan manusia pada ketakwaan kepada Tuhannya yaitu Allah.

Kemudian dari sumbernya macam-macam nilai Pendidikan Agama Islam yaitu:

1. Nilai ilahiyah, yaitu nilai yang berasal dari ilahi atau tuhan. Yang termasuk di dalamnya antara lain:

a. Nilai keimanan

Iman adalah kepercayaan yang terujam ke dalam hati dengan penuh keyakinan, tak ada perasaan *syak* (ragu-ragu) serta mempengaruhi orientasi kehidupan, sikap dan aktivitas keseharian.¹⁹ Pendidikan keimanan termasuk aspek pendidikan yang patut mendapat perhatian yang pertama dan utama dari orang tua. Memberikan pendidikan pada anak merupakan sebuah keharusan yang tidak boleh ditinggalkan. Pasalnya iman merupakan pilar yang mendasari keislaman seseorang.

Pembentukan iman harus diberikan pada anak sejak kecil, sejalan dengan pertumbuhan kepribadianya. Nilai-nilai keimanan harus mulai diperkenalkan pada anak dengan cara:

- 1) Memperkenalkan nama Allah SWT dan Rasul-Nya.
- 2) Memberikan gambaran tentang siapa pencipta alam raya ini melalui kisah-kisah teladan.
- 3) Memperkenalkan ke-Maha-Agungan Allah SWT.²⁰

b. Nilai ubudiyah

Nilai ubudiyah merupakan nilai yang timbul dari hubungan manusia dengan Khaliknya. Hubungan ini membentuk sistem ibadat, segala yang berhubungan dengan

¹⁹ Yusuf Qardawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan*, (Yogyakarta: Mitra pustaka, 2000), h.27.

²⁰ M. Nippan Abdul Halim, *Anak Shalih Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta: Mitra Pusaka, 2001), h.176.

Tuhan, yang diatur dalam ibadah dan mengandung nilai utama. Agama atau kepercayaan adalah nilai-nilai agama, beriman, taat pada agama/Tuhan demi kebahagiaan manusia sesudah mati. Manusia bersedia memasrahkan diri dan hidupnya kepada Tuhan demi kemaslahatan dan kebahagiaan yang kekal.²¹

Nilai-nilai ubudiyah yang intinya adalah nilai-nilai keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan iman ini akan mewarnai seluruh aspek kehidupan (berpengaruh pada nilai yang lain)

c. Nilai muamalah

Muamalah secara harfiah berarti “pergaulan” atau hubungan antar manusia. Dalam pengertian bersifat umum, muamalah berarti perbuatan atau pergaulan manusia di luar ibadah.²² Seperti hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan dirinya, manusia dengan orang lain dan manusia dengan lingkungan sekitar.

Segala sesuatu yang menjaga hubungan dengan Tuhan dan manusia adalah baik, bagus dan benar. Sasaran dari agama adalah dunia dan akhirat, sedangkan sasaran kebudayaan

²¹ Moh Nur Syam, *Filsafat Pendidikan dan Filsafat Pancasila*,.....h.133.

²² Ghufroon A. Mas'adi, *Fiqih Muamalah Kontekstual*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h.3.

adalah dunia, kedua-duanya mengandung nilai yang saling berkaitan, akhirat sebagai ujung mengendalikan dunia sebagai pangkal kehidupan. Akhirat sebagai ujung mengendalikan dunia sebagai pangkal kehidupan, nilai baik dan buruknya di dunia mengarah kepada ketentuan nilai di akhirat.²³

2. Nilai Insaniyah

a. Nilai etika

Etika lebih cenderung ke teori dari pada praktik yang membicarakan bagaimana seharusnya, yang menyelidiki, memikirkan dan mempertimbangkan baik dan buruk, etika memandang laku perbuatan manusia secara universal. Dalam pengertian lain etika adalah ilmu yang membahas tentang bagaimana kita harus mengambil sikap yang bertanggung jawab berhadapan dengan berbagai ajaran moral.²⁴

Nilai etika dalam Islam sangat berpengaruh, setiap tingkah laku atau perbuatan diberi nilai etika, baik, buruk, halal, dan haram. Dalam inti ajaran Islam diajarkan *amar ma'ruf nahi munkar* yang artinya berbuat kebaikan dan mencegah kemungkaran.

²³ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), cet. Ke-3, h.471.

²⁴ Kealan, *Pendidikan Pancasila*, (Yogyakarta: Paradigma, 2000), h.173.

b. Sosial

Nilai sosial menyangkut hubungan antara manusia dan pergaulan hidup dalam Islam, banyak terdapat anjuran maupun tatanan bagaimana pergaulan manusia dengan sesamanya, nilai sosial lebih terpengaruh kepada kebudayaan, dalam prakteknya, nilai sosial tidak terlepas dari aplikasi nilai-nilai etika, karena nilai sosial merupakan interaksi antar pribadi dan manusia sekitar tentang nilai baik buruk, pantas tidak pantas, mesti tidak semestinya, sopan dan kurang sopan.²⁵

c. Estetika

Nilai keindahan atau estetis, bersumber pada unsur perasaan manusia sejak Aristoteles sampai abad ke-18, yang dimasukkan kedalam estetika biasanya sebagian filsafat atau psikologi seni. Dan kita tahu, seni merupakan kegiatan kejiwaan, hakekat seni diletakkan pada instiusi serta perasaan seseorang. Sehingga seseorang yang diajari tentang seni maka dampak yang akan muncul adalah perubahan kepribadian seseorang yang memiliki perasaan, penghayatan dan kepekaan.²⁶

²⁵ Khoiron Rosydi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h.123.

²⁶ Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), cet. Ke-1, h.116.

Nilai estetika mutlak dibutuhkan manusia, karena merupakan bagian hidup yang tidak terpisahkan, yang dapat membangkitkan semangat baru dan dapat menghilangkan rasa pusing akibat menghadapi masalah hidup.

Nilai estetika tidak hanya berlaku pada institusi, tetapi berlaku dimana saja, baik itu agama, pendidikan, sosial, politik, hukum, ekonomi, ideologi dan sebagainya. Nilai estetika ini merupakan fenomena sosial yang lahir dari rangsangan cepat dalam ruhani seseorang. Rangsangan tersebut untuk memberikan ekspresi dalam bentuk cipta dari suatu emosi atau pemikiran yang agung, karya estetika melahirkan rasa yang disebut keindahan.

3. Pendekatan dan Strategi Penanaman Nilai

Berbagai nilai yang sudah ada perlu dan penting untuk dapat ditumbuhkembangkan semaksimal mungkin. Adapun dorongan utama untuk menekankan pelaksanaan pendidikan nilai antara lain karena dialami adanya pergeseran dan perubahan-perubahan sistem-sistem nilai maupun nilai-nilai sendiri dalam masyarakat yang akibatnya dapat menimbulkan berbagai ketegangan, gangguan dan dapat kehilangan keseimbangan atau konflik-konflik, permusuhan dan kecurigaan.

Tidak hanya kebiasaan dan tingkah laku yang berubah, tetapi juga norma-norma atau nilai-nilai yang mendasarinya mengalami perubahan. Jika benturan antar nilai terus berkembang dalam masyarakat tanpa penyelesaian, maka timbulah apa yang diidentifikasi oleh para ilmuwan sosial sebagai krisis nilai.²⁷

Krisis ini sangat mengganggu harmonisasi kehidupan masyarakat, karena sendi-sendi normatif dan tradisional mengalami pergeseran yang belum menemukan pemukiman yang pasti. Kondisi kebudayaan sosial demikian menjadi goyah dan resah, yang pada gilirannya hidup kejiwaan manusia dalam masyarakat mengalami goncangan-goncangan.²⁸

Nilai-nilai yang sudah ada hendaknya harus dibentuk dan diwujudkan dalam diri masyarakat sehingga akan lebih fungsional dan aktual dalam perilaku muslim yakni nilai islami yang dilandasi dengan moralitas (akhlak) yang dikehendaki oleh Allah yang harus diwujudkan dalam amal perilaku hamba-Nya dalam masyarakat.²⁹

Sehingga dari sini akan terbebas dari krisis moral dan nilai, karena pada dasarnya penghayatan dan pengamatan tata nilai oleh masing-masing individu dan seluruh masyarakat menimbulkan secara perlahan-lahan suatu “kepribadian” masyarakat yaitu suatu cara khas dan konstan yang dimiliki

²⁷ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), cet. Ke-3, h.65.

²⁸ Ibid, h.65.

²⁹ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h.126.

dalam menanggapi dan menilai situasi hidup serta menentukan sikapnya dalam situasi hidup tersebut.³⁰

Untuk membentuk pribadi masyarakat yang memiliki nilai/moral yang baik maka diperlukan yang namanya suatu pendekatan penanaman nilai dalam diri masyarakat. Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Pendekatan penanaman nilai ini memiliki dua tujuan yaitu pertama diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh peserta didik; kedua, berubahnya nilai-nilai peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan mengarahkan pada perubahan yang lebih baik.

Pendekatan penanaman nilai menurut Ansori itu ada dua cara yang dapat menentukan nilai-nilai islami yaitu sebagai berikut:

- a. Pendekatan kajian ilmiah tentang sikap dan tingkah laku orang-orang muslim pendekatan semacam ini bermanfaat untuk mengetahui sejauh mana seorang muslim mengikuti ajaran /nilai-nilai Islami.
- b. Pendekatan yang merujuk kepada sumber aslinya yaitu al-Qur'an dan al-Hadist. Validitas dari ini jelas, namun juga masih terbatas

³⁰ J. Riberu, *Pendidikan Agama dan Tata Nilai, Sendunata (Ed), Pendidikan Kegelisahan Sepanjang Zaman*, (Jakarta: Kanisius, 1999), h.186.

karena tidak semua nilai islami dapat digali dari kedua sumber itu maka perlu juga pendukung lain yaitu qiyas dan ijtihad.³¹

Kaitannya dalam lembaga pendidikan yang berperan sangat penting menanamkan nilai Pendidikan Agama Islam, maka diperlukan metode yang efektif untuk mewujudkan hal tersebut. Dr. Abdullah Nasikh Ulwan dalam kitabnya *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* jilid 2, mengetengahkan metodologi pendidikan Islam sebagai berikut.³²

a. Pendidikan dengan keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan Islam adalah metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual dan sosial. Hal ini karena teladan adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditiru (diimitasi) segala tingkah lakunya.

b. Pendidikan dengan adat kebiasaan

Pendidikan dengan mengajarkan dan membiasakan adalah pilar terkuat untuk pendidikan, dan cara yang paling efektif dalam membentuk iman dan akhlak. Al-Qur'an menjadikan kebiasaan itu sebagai salah satu metode pendidikan. Sehingga mengubah seluruh

³¹ Ahmad Ludjito, *filsafat Nilai dalam Islam*, m. chabib thoaha at al. , *Raformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h.2.

³² Moch. Ishom Achmadi, *Kaifa Nurobbi Abnaa Ana*, (Jombang: Samsara press MMA BU, 2007), h.9-20.

sifat-sifat baik menjadi kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan.³³

c. Pendidikan dengan nasehat

Metode lain yang penting dalam pendidikan, pembentukan keimanan, mempersiapkan moral, spiritual dan sosial anak adalah pendidikan dengan pemberian nasehat. Sebab nasehat ini dapat membukakan mata anak-anak pada hakekat sesuatu, mendorongnya menuju situasi luhur, menghiiasi dengan *akhlakul karimah*, dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.

d. Pendidikan dengan perhatian

Yaitu mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam membina *aqidah* dan moral, persiapan moral, spiritual dan sosial disamping selalu memperhatikan pendidikan jasmani dan daya serap ilmiyahnya.

e. Pendidikan dengan memberikan hukuman

Hukuman dalam syariat dikenal dengan istilah *hudud* dan *ta'zir*. Adapun tujuannya tidak lain adalah untuk merealisasikan suatu kehidupan yang tenang, penuh kedamaian (*peace*), keamanan dan kententraman. Lain halnya dengan hukuman dalam pendidikan,

³³ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), cet. Ke-1, h.153.

seorang pendidik boleh memberikan hukuman kepada anak didiknya asal dalam batas-batas *edukatif* (mendidik) dan penuh kasih sayang.³⁴

B. PEMBAHASAN TENTANG JILBAB

1. Pengertian Jilbab

Kitab *Al-Munjid* mengartikan jilbab sebagai baju atau pakaian yang lebar. Dalam kitab *Al-Mufradat*, karya Raghīb Isfani disebutkan bahwa jilbab adalah baju kerudung. Kitab *Al-Qamus* menyatakan jilbab sebagai pakaian yang lebar, sekaligus kerudung yang biasa dipakai kaum wanita untuk menutupi pakaian (dalam) mereka.

Kitab *Lisanul-Arab* mengartikan jilbab sebagai jenis pakaian yang besar ketimbang sekedar kerudung dan lebih kecil ketimbang selendang besar (*rida'*), yang biasa dipakai kaum wanita untuk menutup kepala dan dada mereka. Imam Zamakhsyari, dalam kitab *Al-Kasysyaf*, mengartikan kata ini secara demikian pula. Al-Hafiz dan Ibnu Hazm mengartikan jilbab sebagai pakaian yang menutupi seluruh tubuh (kecuali yang diperbolehkan tampak), dan bukan sebagiannya.³⁵

Maka dapat dipahami bahwa jilbab adalah kain pakaian yang ukurannya panjang sehingga menutup bagian kepala, punggung dan dada dalam artian menutup badan kecuali muka dan telapak tangan.

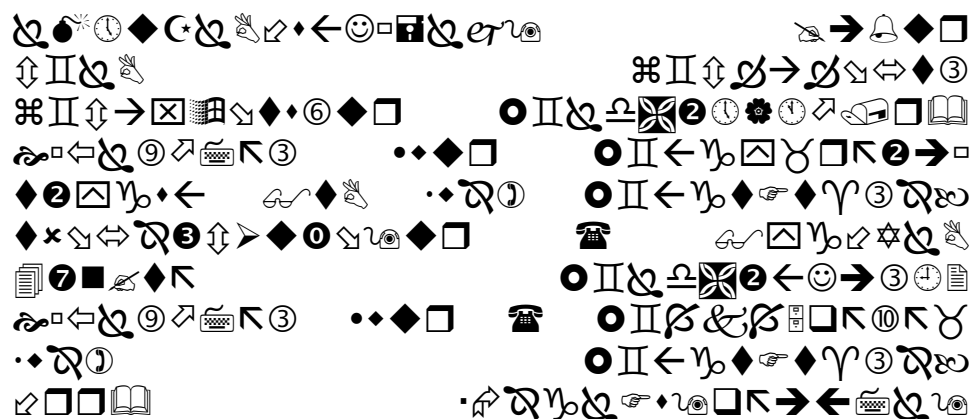
³⁴ Moch. Ishom Achmadi, *Kaifa Nurobbi Abnaa Ana*, ibid, h.9-20.

³⁵ Husein Shahab, *Jilbab Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Bandung: Mizan, 1998), cet. Ke-12, h.59-60.

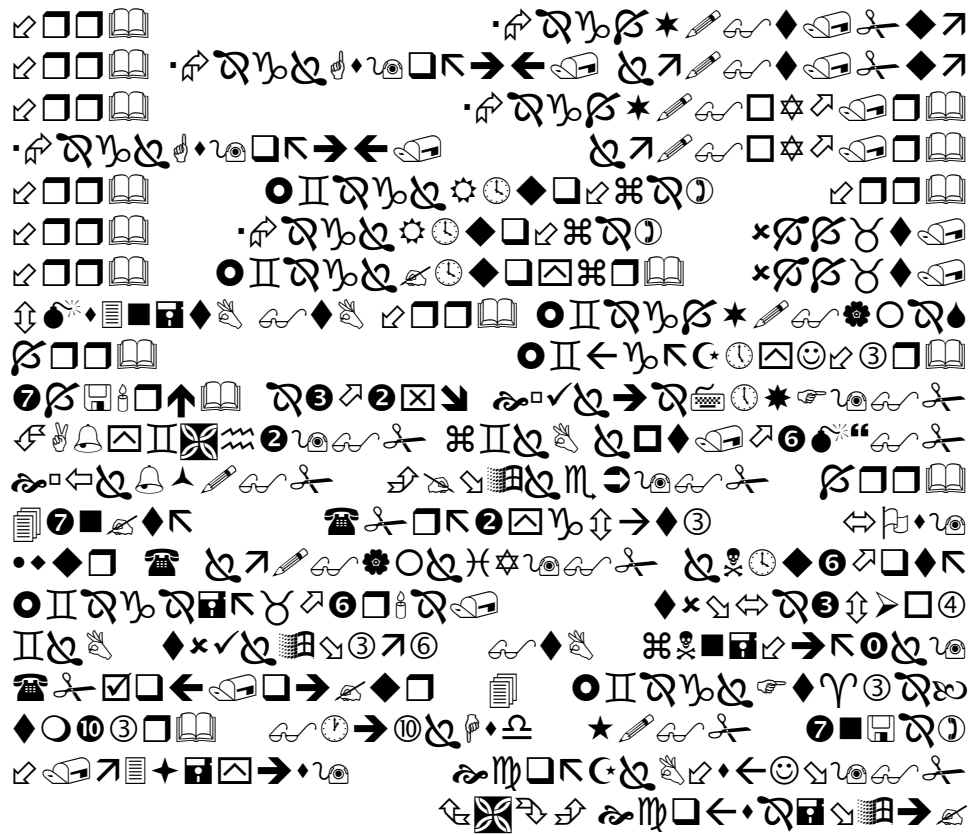
2. Filosofi Jilbab bagi Wanita Muslimah

Sebelumnya telah dijelaskan berbagai macam pengertian jilbab yang dihimpun dari beberapa kitab dan tokoh yang ada. Maka yang tak kalah penting dijelaskan selanjutnya ialah mengenai filosofi jilbab bagi para wanita muslimah.

Perempuan pada zaman jahiliyah jika berjalan melewati suatu kaum berusaha menarik perhatian mereka dengan menggoyang-goyangkan tubuhnya, atau dengan memukulkan kakinya ke bumi supaya lelaki di sekitarnya mendengar suara gelang kakiknya. Hampir semua wanita dimana pun senang memperlihatkan segala sesuatu yang dapat merangsang laki-laki. Mereka ingin selalu menarik dan mendapatkan pujian dari laki-laki, sementara wanita sangat senang jika diperhatikan. Oleh karena itu, Al-Qur'an melarang perilaku demikian, seperti dalam firman-Nya dalam QS An-Nur ayat 31.³⁶



³⁶ Muhammad Tanthawi at al., *Problematika Pemikiran Muslim: Sebuah Telaah syari'ah*, (Yogyakarta: Adi Wahana, 1997), cet. Ke-1, h. 203.



“Katakanlah kepada wanita yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung”.

Dari ayat di atas maka telah jelas bahwa wanita telah dilarang memamerkan perhiasan di depan semua laki-laki di luar lingkungannya. Lebih jauh lagi ia tidak diperkenankan menghentakkan kakinya ke tanah ketika ia berjalan sehingga perhiasan yang tersembunyi pada kakinya bergerincing dan menarik perhatian.

Hiasan yang tidak boleh diperlihatkan kepada kaum laki-laki lain sama dengan perhiasan yang boleh ia kenakan dalam lingkungan terbatas seperti yang telah diuraikan di atas. Tujuannya cukup jelas, jika kaum wanita diperkenankan mengenakan perhiasan dan berdandan secara bebas di depan kaum laki-laki yang mempunyai nafsu birahi yang lebih besar, maka sebagai konsekuensinya akan hadir kodrat alami yang sulit dihindari, berupa terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan oleh moral masyarakat.³⁷

Ayat pertama ini melarang para wanita muslimah memperlihatkan perhiasannya di luar lingkungannya, selain itu Allah juga memerintahkan pada para wanita muslimah untuk menjulurkan kerudung sampai ke dada mereka. Pemakaian penutup kepala ini (kerudung) sudah ada pada masa sebelum Islam. Perempuan pada masa itu hanya menutupi kepala dengan sebagian rambut yang masih terlihat.

³⁷ Mufid Ridho, *Jilbab: Wanita dalam Masyarakat Islam*, (Bandung: Matja, 2005), cet. Ke-1, h. 206-207.

Kebiasaan menggunakan kerudung ini berkembang di negara-negara yang memiliki gurun pasir yang luas. Tetua-tetua adat menganjurkan untuk menutup bagian – bagian yang harus di lindungi dari pasir bagi wanita. Pemberlakuan penggunaan kerudung kepada bagi wanita zaman itu adalah untuk melindungi bagian-bagian yang sangat mudah kotor apabila terkena pasir.

Jilbab yang dikenakan adalah untuk menjaga rambut wanita terbebas dari kotoran pasir yang sangat sulit dibersihkan. kepala yang sangat banyak terdapat kotoran pasir akan mengakibatkan kesuburan kulit kepala menjadi kurang dan rambut menjadi rontok. selain itu kepala juga sangat rawan terinfeksi karena pasir yang kotor.

Berawal dari sinilah, setidaknya alasan untuk menggunakan kerudung pada peradaban sebelum Masehi bisa diterima dan logis. Pasalnya, pada saat itu rambut yang indah melambangkan keindahan dan kecantikan si pemiliknya. dapat di bayangkan jika rambut itu menjadi kotor dan tidak terawat.

Sedangkan pasir memiliki makna filosofis cukup mendalam. pasalnya pasir cukup halus dan dapat membuat kulit rusak serta kerusakan kulit kepala yang mengakibatkan kerontokan. Dalam kerangka filosofisnya, kekotoran pasir dapat dimaknai dengan kekotoran yang

diakibatkan oleh suatu hal yang sangat halus dan bahkan hampir tidak nampak.³⁸

Tapi sebenarnya jilbab secara islami bisa diartikan bukan sekedar pelindung dari kotoran pasir saja namun untuk melindungi wanita dari kekotoran yang tidak nyata. Yaitu menghindarkan wanita muslimah dari perbuatan dosa. Seperti contohnya wanita berjilbab akan mengontrol pula cara bergaulnya di lingkungannya.

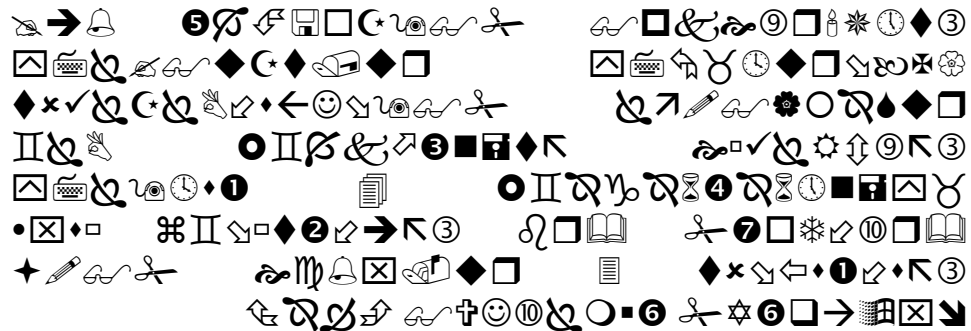
Pakaian secara tidak sadar memberikan pengaruh psikologis bagi pemakainya. Harus diakui bahwa pakaian tidak menciptakan santri, tetapi dia dapat mendorong pemakainya untuk berperilaku seperti santri atau sebaliknya menjadi setan tergantung dari cara dan model pakainnya. Pakaian terhormat mengundang seseorang untuk berperilaku serta mendatangi tempat-tempat terhormat, sekaligus mencegahnya ke tempat-tempat yang tidak senonoh. Jadi paling tidak dapat didefinisikan apakah pakaiannya tersebut dapat berfungsi untuk menjilbabi perilaku dan hatinya atautkah hanya sekedar anggota tubuhnya saja yang dijilbabi.³⁹

Dikatakan sebelumnya bahwa wanita memakai jilbab hanya sekedar menutupi kepalanya. Maka dicertikan pula, pada masa itu perempuan yang keluar malam adalah sasaran empuk para kaum fasik

³⁸ Artikel dalam internet: Joni Eka Putra. 2010. *Jilbab Dalam Lintas Sejarah*, Lihat di <http://www.wordpress.com/2010/08/04/jilbab-dalam-lintas-sejarah>, Diakses pada 5 April 2014.

³⁹ Muhammad Walid, Fitratul Uyun, *Etika Berpakaian bagi Perempuan*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), Cet Ke-2, h.95.

untuk melampiaskan nafsunya untuk berbuat jahat. Maka Allah menurunkan wahyu kepada Rasulullah berupa sebuah ayat dalam QS. Al-Ahzab ayat 59 yang berbunyi:



"Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuannya dan isteri-isteri orang mukmin: 'Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka'. yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Setelah perintah ini maka semakin jelas batas jilbab yang harus dikenakan oleh perempuan muslim yaitu seluruh tubuhnya. Sejak turunnya ayat ini para perempuan muslim memanjangkan pakaiannya untuk menutup dada, lengan, dan betis mereka. Pemakaian jilbab yang seperti ini kemudian menjadi tanda perempuan merdeka, sehingga mereka tidak akan diganggu atau diikuti oleh laki-laki yang berkeinginan jahat. Sedangkan perempuan yang tidak mengenakan jilbab dianggap budak atau perempuan yang bermatabat rendah, sehingga mudah dihina atau diperlakukan tidak senonoh oleh kaum laki-laki.⁴⁰

Hijab/ jilbab yang kita kenal adalah penutup lekuk tubuh wanita sehingga tidak tampak oleh lelaki. Oleh karena itu ia dapat mencegah

⁴⁰ Nina Surtiretna, *Anggun Berjilbab*(Bandung: PT Mizan, 1997), h.59.

nafsu seksual lelaki yang mudah terangsang. Akhirnya lelaki terjauhkan dari perbuatan pemuasan sahawat yang tidak sah. Persoalannya bukanlah laki-laki itu harus mengucilkan diri dari wanita, tidak menikmati keindahan tubuh wanita, dan tidak boleh melihat kecantikannya, akan tetapi persoalannya lebih dalam dari itu semua, yaitu: menjaga eksistensi masyarakat dari segala yang dapat menjatuhkan dan meruntuhkannya; menjaga kehormatan diri, menghormati etika dan moral dari noda-noda kotor, serta menjaga kecermelangan sifat kelakian lelaki dan kewanitaan wanita yang sangat anggun.

Peradaban-peradaban silam yang mewajibkan pengenaan hijab pada wanita tidak bermaksud menjatuhkan kemanusiaannya dan merendahkan martabatnya. Akan tetapi sebaliknya, untuk menghormati dan memuliakannya, agar nilai-nilai dan norma-norma sosial dan agama mereka tidak runtuh. Selain itu juga untuk menjaga peradaban dan kerajaan mereka agar tidak jatuh.⁴¹

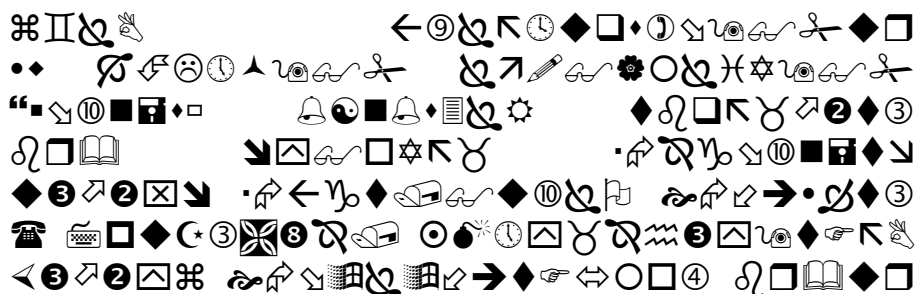
Dengan demikian, bukanlah suatu yang sia-sia dan tidak berguna bila Al-Qur'an yang mulia mencantumkan persoalan ini di dalamnya, dan menjadikan hal ini sebagai suatu tanggung jawab yang mesti dipikul oleh lelaki dan wanita. Kewajiban memakai jilbab juga ditegaskan dalam hadist. Salah satuunya yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim:

⁴¹ Bahrudi Fanani, *Wanita Islam dan Gaya Hidup Modern*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), cet. Ke-2, h.38.

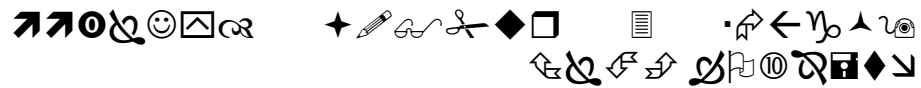
حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ قَالَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ مُحَمَّدٍ عَنْ أُمِّ عَطِيَّةٍ قَالَتْ أُمِرْنَا أَنْ نَخْرَجَ الْحَيْضُ يَوْمَ الْعِيدَيْنِ وَذَوَاتِ الْخُدُورِ فَيَسْهَدَنَ جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِينَ وَدَعْوَتَهُمْ وَيَعْتَزِلُ الْحَيْضُ عَنْ مُصَلَّا هُنَّ قَالَتْ إِمْرَأَةٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِحْدُنَا لَيْسَ لَهَا جِلْبَابٌ قَالَ لِتُلْبِسَهَا مِنْ جِلْبَابِهَا (رواه البخارى و مسلم)

“ummu ‘Athiyah berkata : kami (kaum wanita) diperintahkan mengeluarkan para wanita yang sedang haid pada harinya dan juga gadis pingitan untuk menghadiri (menyaksikan) jama’ah dan do’a kaum muslim. Tetapi wanita yang sedang haid supaya menjauh dari tempat sholatnya. Seorang perempuan bertanya : ya Rasulullah , salah satu dari kami tidak mempunyai kain jilbab, jawab Nabi saw. Hendaklah temannya meminjamkan untuk dia jilbabnya”

Dari hadist di atas terlihat jelas bahwa Rasulullah sangat mengutamakan jilbab, sampai beliau memerintahkan seorang perempuan meminjam jilbab temannya.⁴² Begitu pula, dengan hati-hati Islam memberikan perintah jilbab kepada wanita yang monopus. Dalam QS. An-Nur : 60 dijelaskan,



⁴² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: kesan dan keserasian al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera hati, 2002), h.362.



Dan perempuan-perempuan tua yang telah terhenti (dari haid dan mengandung) yang tiada ingin kawin (lagi), Tiadalah atas mereka dosa menanggalkan pakaian. mereka dengan tidak (bermaksud) Menampakkan perhiasan, dan Berlaku sopan adalah lebih baik bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Bijaksana.

Memang, seperti diketahui, apabila wanita telah tua kecantikannya berkurang sepertiga. Dan secara umum gairah lelaki kepadanya pun berkurang. Akan tetapi perlu diketahui daya tarik di antara lelaki dan wanita berusia lanjut itu masih ada dan menghasilkan. Pada saat yang sama gairah lelaki lebih kuat ketimbang wanita di saat usia-usia tua apabila kita mau membandingkannya.

Oleh karena itu dengan amat hati-hati dan sangat halus Allah memerintahkan wanita-wanita menopause agar tidak menampakkan perhiasan yang dipakainya, dan lebih disukai bila mereka juga mau memanjangkan dan melebarkan pakainnya. Jika itu mereka lakukan, maka itu berasal dari ketakwaan dan keimanan mereka; sesungguhnya Allah Maha Melindungi orang-orang Mukmin.⁴³

Dari uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa jilbab hakikatnya adalah pelindung baik dari kotoran nyata, udara luar yang merugikan, maupun dari nafsu diri dan lelaki disekitarnya. Jilbab bukanlah sebuah ajang berhias karena sudah dijelaskan bahwa jilbab

⁴³ Bahrudi Fanani, *Wanita Islam dan Gaya Hidup Modern*, ibid, h.58.

merupakan penutup perhiasan yang dimiliki oleh para wanita. Jilbab juga merupakan sebuah identitas bagi kaum wanita muslimah agar mudah dikenal dan dihormati derajatnya. Maka sudah barang tentu jilbab ini pantas diwajibkan bagi seorang wanita muslimah.

3. Syarat-Syarat Jilbab

Jilbab sering kali dianggap kuno dan kurang konservatif. Padahal sebenarnya itu tidak bisa dikatakan benar. Kaum wanita bisa mengkreasikan busananya agar senantiasa enak disandang dan nyaman pandang dan bisa memakainya dengan penuh keimanan dan ketakwaan. Kreasi yang ada dalam pembuatan jilbab tentunya masih harus sesuai syar'i maka dibawah ini dijelaskan syarat-syarat jilbab sesuai syar'i, antara lain yaitu:

- a. Jilbab harus menutupi seluruh badan selain yang dikecualikan (wajah dan telapak tangan). Diceritakan dalam sebuah hadist

حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ كَعْبِ الْأَنْطَاكِيِّ وَمُؤَمَّلُ بْنُ الْفَضْلِ
الْحَرَّانِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ عَنْ سَعِيدِ بْنِ بَشِيرٍ عَنْ
قَتَادَةَ عَنْ خَالِدِ قَالَ يَعْقُوبُ ابْنُ دُرَيْكِ عَنْ عَائِشَةَ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ أَسْمَاءَ بِنْتَ أَبِي بَكْرٍ دَخَلَتْ عَلَى
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْهَا ثِيَابٌ رَقَاقٌ
فَاعْرَضَ عَنْهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ
يَا أَسْمَاءُ إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا بَلَغَتْ الْمَحِيضَ لَمْ تَصْلُحْ أَنْ

يُرَى مِنْهَا إِلَّا هَذَا وَ هَذَا وَأَشَارَ إِلَى وَجْهِهِ وَكَفَّيْهِ
(رواه ابو داود)

Dari Aisyah ra. Ia berkata : Asma bin Abu Bakar masuk ketempat Rasulullah saw. Dengan memakai pakaian tipis (tembus mata memandang ke dalam), maka Rasulullah saw. Beraling dari padanya seraya bersabda : Hai Asma ! sesungguhnya wanita itu jika telah tiba masa haidnya seorang wanita tidak dibenarkan menampakkan badannya kecuali ini dan ini sambil beliau menunjukkan muka dan pergelangan tangannya.

Hadist ini memperkuat kewajiban berjilbab. Rasulullah saw. melaknat wanita yang enggan berjilbab.⁴⁴

b. Jilbab harus tebal

Bahan pakaian wanita muslimah tak boleh sedemikian tipis sehingga tak menyembunyikan warna kulit yang ditutupinya. Para ulama' mengatakan: "Wajib menutupi aurat dengan apa yang tidak menampakkan warna kulit."⁴⁵

Pernah Rasulullah dihadahi sepotong bahan pakaian tipis. Ia kemudian menghadahkannya pada Usamah bin Zaid yang pada gilirannya, menghadahkannya kepada istrinya. Mengetahui itu Rasulullah SAW bersabda: "*mintalah ia agar memakai*

⁴⁴ Mulhady Ibn Had Kusumajadi dan Amir Taufik. *Enam Puluh satu Tanya Jawab Tentang Jilbab*, (Yogyakarta: PT. Semesta, 2003).h.11.

⁴⁵ Syeikh Al-Albani, *Jilbab Mar'atil Muslimah*, (Maktabah Al-Islamiyah), h.129.

ghalalah (suatu bahan pakaian tebal yang dipakai di bawah jilbab). Karena aku khawatir bahwa jilbab itu akan menunjukkan ukuran tulang-tulangnya (atau bentuk tubuhnya)”

Pernah suatu hari Hafshah binti Abdurrahman masuk ke rumah Aisyah dengan mengenakan kerudung tipis. Serta merta Aisyah mencabik kerudung tipisnya dan menggantinya dengan kerudung yang tebal.

c. Tidak mencolok dan menarik perhatian

Seperti telah disebutkan sebelumnya, wanita muslimah dilarang ber-*tabarruj* ala jahiliyah. Di dalamnya termasuk pula larangan untuk mengenakan pakaian yang mencolok atau menarik perhatian dengan tujuan memamerkan diri. Rasulullah bersabda:

“Barang siapa berpakaian untuk berbangga-bangga (memamerkan diri) maka di Hari Akhir Allah akan memakaikan kepadanya pakaian kehinaan, kemudian membakarnya bersamanya”⁴⁶

“Barang siapa memakai pakaian yang mencolok maka Allah akan memalingkan pandangan-Nya dari orang tersebut hingga ia meninggalkannya”

d. Tidak menyerupai pakaian laki-laki

Rasulullah melaknat laki-laki yang bertingkah laku seperti wanita dan wanita yang bertingkah laku seperti laki-laki.

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah bahwa Rasulullah mengutuk

⁴⁶ Syaikh Mutawalli As-sya'rawi, *Fikih Perempuan (muslimah); Busana dan Perhiasan, Penghormatan atas Perempuan, sampai Wanita Karir*, (Jakarta: Amzah, 2003), h.164.

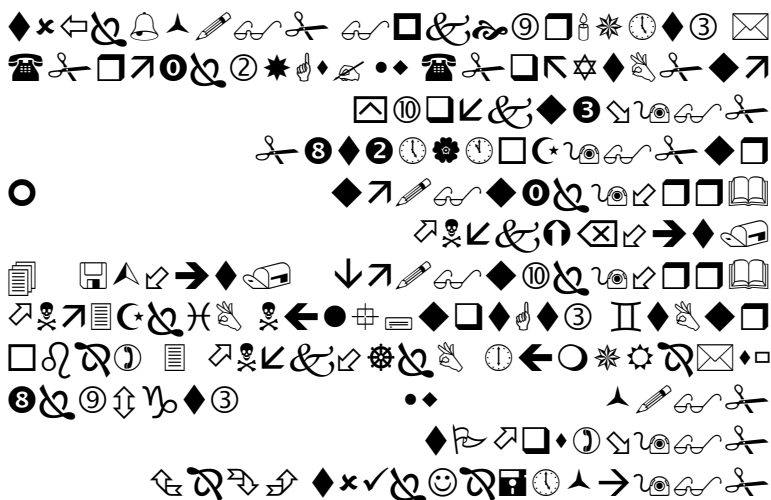
laki-laki yang memakai pakaian wanita dan wanita yang memakai pakaian laki-laki.⁴⁷ Dan ada beberapa hadist lain yang bermakna sejenis seperti hadis dari Ibnu Abbas di bawah ini:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ وَالمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ

Dari Ibnu Abbas r.a. ia berkata: Rasulullah Saw. Mengutuk orang laki-laki yang berpakaian yang meyerupai wanita dan orang wanita yang berpakaian menyerupai orang laki-laki. (HR. Bukhori)

e. Tidaklah menyerupai pakaian orang-orang non-muslim atau pun kafir.

1. Firman Allah QS. 5.51



⁴⁷ Nina Surtiretna, *Anggun Berjilbab*,.....h.48-49.

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, Maka Sesungguhnya orang itu Termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim”.

2. Rasulullah, sebagai diriwayatkan oleh Ibnu Umar, bersabda: *“Barang siapa meniru atau menyerupakan cara hidup suatu kaum, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka”*
3. Pada hadist lain yang juga diriwayatkan oleh Ibnu Umar, Rasulullah bersabda: *“Barang siapa yang meniru cara hidup orang musyrik, hingga matinya, maka dia akan dibangkitkan di Hari Akhir bersama-sama mereka”*

Perlu dicatat bahwa larangan-larangan di atas bisa berarti meniru secara mutlak sehingga mengakibatkan si peniru ikut terjerumus ke dalam kekafiran; atau paling tidak berarti meniru dalam sebagian perkara sehingga mengakibatkan sang peniru terjerumus ke dalam dosa-dosa seperti yang dilakukan kaum yang ditiru.

C. PROBLEMATIKA IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMAKAIAN JILBAB

Kegagalan pendidikan secara umum dalam mencerdaskan kehidupan bangsa disinyalir disebabkan karena kurangnya pendidikan nilai moral/akhlak. Sekolah dituding sebatas hanya memperkenalkan nilai-nilai kepada siswa. Penguasaan siswa akan nilai-nilai hanya bersifat kognitif. Tidak ada proses dan tidak ada internalisasi nilai pada siswa.⁴⁸

Selain itu, masalah yang penting adalah hubungan antara pendidikan dengan masyarakat yang erat sekali, maka dalam proses perkembangannya saling mempengaruhi. Mesin pendidikan yang kita namakan sekolah dalam proses perkembangannya tidak terlepas dari gerakan mesin sosial. Mesin sosial menggerakkan segenap komponen kehidupan manusia yang terdiri dari sektor-sektor sosial, ekonomi, kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi, politik dan agama. Masing-masing sektor ini bergerak dan berkembang saling mempengaruhi menuju ke arah tujuan sosial yang telah ditetapkan.

Bilamana sektor-sektor tersebut bergerak dalam pola yang harmonis dan serasi maka masyarakat pun bergerak secara harmonis pula. Namun apabila terjadi kebalikannya maka tidak dapat dipungkiri bahwa lembaga pendidikan akan dibebani tugas menyelesaikan masalah ini. Dimana lembaga pendidikan harusnya difungsikan mengawetkan sistem nilai yang telah berkembang dalam masyarakat. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu memberikan jawaban-

⁴⁸ Kanisius, *Reformasi Pendidikan*, (Yogyakarta : Kanisius, 2002), 75.

jawabannya sehingga kecenderungan dan sikap berfikir masyarakat tidak terombang-ambing tanpa arah yang jelas.⁴⁹

Sekarang sudah diketahui adanya kekurangharmonisan sektor. Seperti halnya kemajuan IPTEK yang tidak serasi dengan Pendidikan Agama Islam. Sehingga kemajuan IPTEK tersebut malah menjadikan pegeseran nilai Islami yang akhirnya moral bangsa menjadi semakin terpuruk. Nilai pendidikan Islam tidak mampu lagi membentengi generasi muda untuk dapat berjalan ke arah yang benar lagi. Bukan berarti agama saja yang bisa disalahkan atau kemajuan IPTEKnya saja. Namun harus dicari faktor lain yang juga mempengaruhi pergeseran nilai saat ini.

Akhlak remaja sekarang tak banyak lagi yang mencerminkan nilai-nilai dalam Agama Islam. Seperti yang kita lihat semakin banyak remaja yang terjerumus pada pergaulan bebas, dimana tidak ada lagi aturan agama di dalamnya. Miras menjadi minuman biasa bagi para pemuda, pergaulan antar lawan jenis pun sudah tidak ada batasnya sehingga semakin maraknya seks bebas di kalangan mereka.

Sebenarnya ajaran Agama Islam sudah memberikan batasan pergaulan yang bisa menjaga pergaulan para pemuda dan hal ini sudahlah jelas di dalam Al-Qur'an. Salah satunya adalah dalam surat An-Nur ayat 31. Di ayat ini menjelaskan pentingnya menjaga pandangan antara lelaki dan perempuan bukan

⁴⁹ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, h. 34.

muhrim dan larangan perempuan memperlihatkan perhiasannya di luar lingkungannya.

Namun sekarang para remaja kebanyakan enggan melaksanakan perintah ayat di atas. Banyak sekali pemuda yang bebas dan tanpa kontrol memandangi teman lawan jenisnya. Begitu pula para pemudi yang sangat banyak enggan menutupi keelokan tubuhnya namun malah dengan mudahnya mengumbarinya di depan mata-mata pemuda yang pada dasarnya juga mempunyai sifat hewani yang suka memandangi dan menikmati keindahan. Maka lagi-lagi yang harus memiliki kesadaran adalah para remaja putri untuk tidak lagi memperlihatkan perhiasannya di depan kaum lelaki sebagai langkah pencegahan.

Kemudian mengapa ini semua bisa terjadi? Salah siapakah hingga para remaja bisa seperti ini? Maka di bawah ini dijelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi terlaksana atau tidaknya nilai-nilai Pendidikan Agama Islam terutama dalam hal ini jilbab. Faktor tersebut ialah:

1. Faktor intern

Yaitu faktor yang bersal dari diri seseorang itu sendiri. Para ahli psikologi agama mengemukakan berbagai teori berdasarkan pendekatan masing-masing. Tetapi secara garis besarnya faktor-faktor yang ikut berpengaruh terhadap kejiwaan beragama antara lain:⁵⁰

a. Faktor Hereditas

⁵⁰ Aat Syafari, at all, *Peranan Pendidikan Agama Islam*, Ibid h.159-162.

Jiwa keagamaan memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun-temurun, melainkan terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif, afektif dan psikomotorik. Tetapi dalam penelitian terhadap janin terungkap bahwa makanan dan perasaan ibu berpengaruh terhadap kondisi janin yang dikandungnya.

Meskipun belum dilakukan penelitian mengenai hubungan antara sifat-sifat kejiwaan anak dan orang tuanya, tampaknya pengaruh tersebut dapat dilihat dari hubungan emosional. Rasulullah SAW menyatakan bahwa daging dari makanan yang haram, maka nerakalah yang lebih berhak atasnya. Pernyataan ini setidaknya menunjukkan bahwa ada hubungan antara status hukum makanan (halal dan haram) dan sikap.

Selain itu Rasulullah SAW juga menganjurkan untuk memilih pasangan hidup yang baik dalam membina rumah tangga, sebab menurut beliau keturunan berpengaruh. Benih yang berasal dari keturunan tercela dapat mempengaruhi sifat-sifat keturunan berikutnya. Karenanya menurut Rasulullah selanjutnya “hati-hatilah dengan *Hadra al-Diman*, yaitu wanita cantik dari lingkungan yang jelek.”⁵¹

b. Tingkat usia

⁵¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1994), cet. Ke-3, h.213-215.

Hubungan antara perkembangan usia dengan perkembangan jiwa keagamaan tampaknya tak dapat dihilangkan begitu saja. Pada usia berkembang bukan karena berbentuk pengajaran akan tetapi berupa teladan dan peragaan hidup yang rill.⁵²

Sedangkan ketika anak-anak sudah remaja maka anak berfikir lebih kritis pula dalam memahami ajaran agama. Perasaan remaja dalam beragama, khususnya terhadap Tuhan tidaklah tetap. Kadang-kadang sangat cinta dan percaya dan kepada Tuhannya, tetapi sering pula berubah menjadi acuh tak acuh bahkan menentang.⁵³ Hal ini tergantung oleh masalah-masalah yang dihadapi remaja itu sendiri.

c. Kepribadian

Kepribadian menurut pandangan psikologi terdiri dari dua unsur, yaitu unsur hereditas dan pengaruh lingkungan.⁵⁴ Hubungan antara unsur hereditas dan pengaruh lingkungan inilah yang membentuk kepribadian. Adanya kedua unsur yang membentuk kepribadian itu menyebabkan munculnya konsep tipologi dan

⁵² Y.B. Mangunwijaya, *Menumbuhkembangkan Sikap Religius Anak*, (Jakarta: Gramedia, 1991), cet ke-1, 9.

⁵³ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), cet ke-1, 69-70.

⁵⁴ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), cet. Ke-5, h.68.

karakter. Tipologi lebih ditekankan kepada unsur bawaan sedangkan karakter lebih ditekankan oleh adanya pengaruh lingkungan.

Unsur pertama (bawaan) merupakan faktor intern yang memberi ciri khas pada diri seseorang. Dalam kaitannya ini, kepribadian sering disebut identitas diri (jati diri) seseorang yang sedikit banyaknya menampilkan ciri pembeda dari individu lain di luar dirinya. Dalam kondisi normal, memang secara individu manusia memiliki perbedaan dalam kepribadian. Dan perbedaan ini diperkirakan berpengaruh terhadap perkembangan aspek-aspek kejiwaan, termasuk jiwa beragama.⁵⁵

d. Kondisi kejiwaan

Kondisi kejiwaan ini terkait dengan kepribadian sebagai faktor intern. Ada beberapa model pendekatan yang mengungkapkan hubungan ini. Model psikodinamik menunjukkan gangguan kejiwaan ditimbulkan oleh konflik yang tertekan di alam ketaksadaran manusia. Konflik akan menjadi sumber kejiwaan abnormal. Selanjutnya, menurut pendekatan biomedis maka kondisi jiwa seseorang dipengaruhi kondisi fungsi tubuhnya (genetik dan

⁵⁵ Aat Syafari, at all, *Peranan Pendidikan Agama Islam*, ibid, h.162-163.

sistem saraf) sedangkan pendekatan eksistensial menekankan bahwa sikap manusia ditentukan oleh stimulasi dari lingkungan.⁵⁶

2. Faktor Ekstern

Faktor ekstern merupakan faktor yang mempengaruhi jiwa keberagamaan yang berasal dari lingkungan seorang itu hidup. Menurut Sartain (ahli psikologi Amerika), yang dimaksud lingkungan (*environment*) meliputi kondisi dan alam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau *life proses*.⁵⁷

Umumnya lingkungan itu dibagi 3 bagian yaitu:

a. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu peranan keluarga (orang tua) dalam pengembangan kesadaran beragama anak sangatlah dominan. Peranan keluarga ini terkait upaya-upaya orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anak, yang prosesnya berlangsung pra lahir sampai pasca lahir.

Upaya orang tua dalam mengembangkan jiwa beragama anak pada masa kandungan dilakukan secara tidak langsung,

⁵⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, ibid, h.216-218.

⁵⁷ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 1994), h.59.

karena kegiatannya bersifat pengembangan sikap, kebiasaan dan perilaku keagamaan pada diri orang tua itu sendiri.⁵⁸

Sedangkan pendidikan anak setelah lahir tidak dilakukan secara otoriter, mengajarkan ajaran agama dikesehariannya dengan pembinaan dan pembiasaan. Internalisasi nilai pendidikan islam sangat lebih baik digunakan dengan cara teladan dari orang tua secara langsung tidak sekedar memberitahu dan menyuruh.

b. Lingkungan Institusional

Lingkungan institusional yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan dapat berupa institusi formal seperti sekolah ataupun yang non formal seperti berbagai perkumpulan dan organisasi. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal ikut memberi pengaruh dalam membantu perkembangan kepribadian anak. Menurut Singgih D. Gunarsa, pengaruh itu dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu kurikulum bagi anak, hubungan guru dengan murid dan hubungan antar anak.

c. Lingkungan masyarakat

Sepintas lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka. Tetapi norma dan tata

⁵⁸ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Belajar Agama, (Perspektif Pendidikan Agama Islam)*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), h.35.

nilai yang ada terkadang lebih mengikat sifatnya, bahkan terkadang lebih besar pengaruhnya dalam perkembangan jiwa agama, baik dalam bentuk positif atau negatif.

Dalam masyarakat, anak atau remaja melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman sepergaulannya itu menampilkan perilaku sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak mulia), maka anak cenderung berakhlak mulia. Namun apabila sebaliknya, yaitu perilaku teman sepergaulannya itu menunjukkan kebobrokan moral maka anak cenderung akan berperilaku yang sama.⁵⁹

Demikian telah dipaparkan pada bab ini teori-teori para ahli dengan cukup panjang yang berkaitan dengan problematika implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam perihal pemakaian jilbab. Teori ini diharapkan dapat mempermudah penulis melaksanakan penelitian dan analisis masalah yang telah dipilih. Dan pada bab selanjutnya akan penulis paparkan gambaran tentang objek penelitian yaitu SMP Antartika Surabaya.

⁵⁹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama*, ibid, h.42.